

**PENGARUH TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS
PENGELOLAAN KEUANGAN TERHADAP KEPERCAYAAN
JEMAAT PADA GEREJA TORAJA JEMAAT GIHON TOLITOLI**

Agustina Padang¹, Dini Rosyada², Syamsul³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Abdul Azis Lamadjido
Palu. Jl. Dr. Suharso, Besusu Barat, Palu Timur Kota Palu
Sulawesi Tengah

Email: tinapadang53@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Terhadap Kepercayaan Jemaat pada Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli. Kepercayaan jemaat merupakan aspek penting dalam keberhasilan suatu organisasi gereja, terutama terkait dengan pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada jemaat Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara transparansi pengelolaan keuangan, akuntabilitas pengelolaan keuangan, dan kepercayaan jemaat. Hasil penelitian secara parsial transparansi pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan jemaat, sedangkan akuntabilitas pengelolaan keuangan tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian secara simultan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan jemaat pada Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan guna membangun dan mempertahankan kepercayaan jemaat.

Kata Kunci: Transparansi, Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan, Kepercayaan Jemaat

ABSTRACT

This study aims to analyze the Influence of Transparency and Accountability of Financial Management on Congregation Trust in the Toraja Church, Gihon Tolitoli Congregation. Congregation trust is an important aspect in the success of a church organization, especially related to transparent and accountable financial management. This study uses a quantitative approach with a survey method. Data were collected through questionnaires distributed to the congregation of the Toraja Church, Gihon Tolitoli Congregation. The analysis technique used is multiple linear regression analysis to test the relationship between transparency of financial management, accountability of financial management, and congregational trust. The results of the study partially show that transparency of financial management has a significant effect on congregational trust, while accountability of financial management has no significant effect. The results of the study simultaneously show that transparency and accountability of financial management have a significant effect on congregational trust in the Toraja Church, Gihon Tolitoli Congregation. Therefore, it is important for the church to increase transparency in financial management in order to build and maintain congregational trust.

Keywords: *Transparency, Financial Management Accountability, Congregation Trust*

A. PENDAHULUAN

Diera modern sekarang ini Transparansi dan Akuntabilitas adalah harapan utama bagi setiap pengguna laporan keuangan. Kedua hal ini penting agar pengguna dapat memahami situasi perusahaan dan menilai kinerjanya. Dengan penyajian informasi yang transparan dan akuntabel, pengguna laporan keuangan dapat turut serta dalam mengawasi kinerja perusahaan, sehingga dapat meminimalkan potensi kecurangan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen.¹

¹ Abineno, J. L. Ch. 2006. Garis-garis Besar Hukum Gereia. Jakarta : Gunung mulia.

Layaknya perusahaan, transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan dalam organisasi nirlaba sangat diperlukan. Pertanggungjawaban kinerja organisasi nirlaba diharapkan transparan dan akuntabel agar para pemberi sumber daya dapat memastikan bahwa sumber daya yang diberikan digunakan sebagaimana mestinya. Pimpinan organisasi nirlaba diharapkan mampu menjawab permasalahan yang berkaitan dengan akuntabilitas, skandal yang terjadi dalam internal organisasi, pertanyaan dari masyarakat atau pendonor yang ingin tahu penggunaan dana yang diberikan dan tuntutan pertanggungjawaban dari pemerintah.²

Organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis, Organisasi nirlaba merupakan organisasi yang bergerak dalam pelayanan sosial yang tidak bertujuan mencari keuntungan dan biasanya didirikan oleh masyarakat atau dikelola oleh swasta. Seringkali sulit membedakan antara organisasi bisnis dan organisasi nirlaba dikarenakan kegiatannya yang hampir sama. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi mendapatkan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan berbagai aktivitas operasionalnya.³

Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya melalui sumbangan dari anggotanya atau pemberi donasi lainnya yang tidak mengharapkan keuntungan apa pun dari organisasi tersebut. Dengan kata lain, tujuan utama organisasi nirlaba adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat dan meningkatkan kesejahteraannya.

² Ebrahim, A. S., & Rangan, V. K. (2010). The limits of nonprofit impact: A contingency framework for measuring social performance. Harvard Business School General Management Unit Working Paper, (10-099), 10-099.

³ Dwiyanto, A. (2021). Mewujudkan good governance melalui pelayanan publik. Ugm Press.

Salah satu contoh organisasi nirlaba adalah Gereja. Gereja merupakan jenis organisasi nirlaba yang tujuannya bukan untuk menghasilkan keuntungan. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk memenuhi harapan serta kebutuhan jemaat, gereja bergantung pada dana yang diberikan oleh jemaat atau masyarakat. Kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan keuangan gereja sangatlah penting, karena kepercayaan ini menjadi dasar bagi dukungan dan partisipasi jemaat dalam berbagai kegiatan gereja.

Dampak menurunnya kepercayaan jemaat pada gereja yaitu menurunkan citra dan kredibilitas gereja, menimbulkan konflik internal, menurunkan jumlah persembahan atau donasi hingga menurunnya jumlah jemaat karena berpindah gereja atau bahkan berpindah iman, hal ini dikarenakan hilangnya kepercayaan jemaat.⁴Salah satu faktor yang dapat mencegah hilangnya kepercayaan jemaat adalah transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja.

Transparansi adalah bentuk kebebasan bagi jemaat untuk memperoleh informasi terkait penggunaan dana gereja. Sebagai pemangku kepentingan, jemaat memiliki hak untuk mengetahui jumlah penerimaan dan pengeluaran uang gereja. Transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja mengacu pada keterbukaan informasi mengenai pengelolaan keuangan, termasuk sumber dana, penggunaan dana, dan pertanggungjawaban atas penggunaan dana tersebut. Transparansi dapat dicapai melalui publikasi laporan keuangan gereja secara berkala, penyediaan informasi mengenai

⁴ Wibowo, E. A., & Kristanto, H. (2017). Korupsi dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal. *Jurnal Integritas*,3(2), 105-136.

anggaran dan realisasi belanja, serta komunikasi yang efektif dengan jemaat mengenai pengelolaan keuangan gereja.⁵

Transparansi dan akuntabilitas keuangan merupakan hal yang selalu berkaitan karena tanpa transparansi yang baik tidak mungkin adanya akuntabilitas. Kedua prinsip ini sangat penting untuk mengukur kinerja institusi yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga dapat menciptakan kepercayaan bagi masyarakat luas akan institusi tersebut. Adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan gereja menjadi penting untuk memastikan bahwa dana yang terkumpul dari jemaat digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan gereja, serta untuk mempertahankan kepercayaan jemaat terhadap gereja.

Saat ini transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan menjadi kebutuhan dan keharusan dalam rangka pelaksanaan tugas panggilan gereja yaitu Koinonia (Persekutuan), Marturia (Kesaksian), Diakonia (Pelayanan). Koinonia berarti persekutuan yang mengandung pengertian berbagi sesuatu dengan seseorang. Marturia adalah bentuk kesaksian yang dilakukan melalui pekabaran injil. Diakonia berorientasi dengan melakukan pelayanan kepada jemaat gereja.⁶ Salah satu gereja yang berada di Kota Tolitoli yang merupakan organisasi nirlaba adalah Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli.

Gereja Toraja Jemaat Gihon adalah salah satu denominasi gereja protestan di Indonesia yang memiliki ciri khas dan perbedaan tersendiri jika dibandingkan dengan gereja-gereja pada umumnya. Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli merupakan gereja Protestan dengan mayoritas anggota yang berasal dari suku Toraja, sehingga

⁵ Curtin, D., & Meijer, A. J. (2006). Does transparency strengthen legitimacy? *Information Polity*, 11(2), 109-122

⁶ Abineno, J. L. Ch. 2006. *Garis-garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: Gunung mulia.

identitas dan unsur budaya Toraja sangat terasa dalam perilaku jemaat Gihon Tolitoli.

Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli berbentuk Presbiteral Sinodal yang berarti pengaturan tata hidup dan pelayanan gereja yang dilaksanakan oleh presbiter (pendeta, penatua, dan diaken). Kebaktian Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli dilaksanakan sebanyak satu kali ibadah raya setiap hari minggu. Pelaporan atas pengelolaan keuangan gereja dapat jemaat lihat pada warta jemaat yang disediakan di gereja setiap hari minggu saat ibadah raya yang berisi jumlah penerimaan persembahan (ibadah raya, ibadah rumah tangga, ibadah lansia, ibadah ucapan syukur, ibadah penghiburan, persembahan Syukur pribadi dan pengeluaran selama seminggu penuh serta pada akhir bulan akan ditambahkan dengan laporan keuangan selama sebulan berjalan.

Penyediaan laporan keuangan gereja yang disediakan dalam warta jemaat menjadi sarana bagi anggota jemaat untuk menilai transparansi dan akuntabilitas atas pengelolaan keuangan gereja yang sudah diterima dari jemaat. Melalui transparansi dan akuntabilitas yang dijalankan akan membantu jemaat dalam melakukan pengawasan dan pengendalian atas dana yang diterima oleh gereja dan membuat para jemaat memiliki kepuasan bahwa mereka mendapatkan rasa aman terkait dana yang telah mereka berikan. Kepuasan akan membuat para jemaat semakin yakin dengan bentuk pertanggungjawaban gereja sehingga tercipta kepercayaan.⁷

Seperti yang diketahui pendapatan atau penerimaan dana Gereja berasal dari kolekte dalam tiap kebaktian, persembahan syukur dari jemaat, sumbangan atau bantuan dari pemerintah, dan

⁷ Bastian, I. (2007). Sistem Akuntansi Sektor Publik. Jakarta. Dwiyanto, A. (2018). Manajemen pelayanan publik: peduli inklusif dan kolaborasi. UGM press.

sumbangan dari pihak manapun yang tidak mengikat. Motivasi gereja bukan pencapaian pada tingkat laba namun lebih mengutamakan pelayanan kepada para jemaat sebagai wujud dalam tri tugas panggilan gereja sebagai wakil Tuhan di dunia, namun bukan berarti tingkat penerimaan dana yang diberikan tidak menjadi perhatian sama sekali. Pengawasan dan pengendalian terhadap pengelolaan dana yang bersumber dari para jemaat dan sumber lainnya ini tetap harus mendapat perhatian demi mendukung kegiatan pelayanan gereja.

Meskipun keyakinan spiritual terhadap pemimpin gereja dapat mempengaruhi kepercayaan jemaat pada integritas mereka dalam mengelola keuangan gereja, praktik transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan yang baik tetap sangat penting. Keyakinan spiritual tidak cukup untuk menjamin bahwa tidak akan ada penyalahgunaan dana.

Penyelewengan dan korupsi dapat terjadi dalam berbagai lingkungan dan tingkatan, dan organisasi agamis dalam hal ini Gereja juga tidak luput darinya. Salah kasus dugaan penyalahgunaan dana jemaat di Gereja Bethel Indonesia Cabang Khusus 7 (GBI CK7) di Jakarta mencuat pada pertengahan tahun 2024. Menurut Kantor hukum LQ Indonesia Lawfirm mengungkapkan bahwa pengurus GBI CK7 diduga tidak transparan dalam pengelolaan dana jemaat yang mencapai lebih dari Rp 100 miliar. Dana tersebut disinyalir disetorkan ke Koperasi Indosurya, yang sebelumnya terlibat dalam kasus penipuan investasi.⁸

Pemaparan di atas menunjukkan betapa pentingnya penerapan praktik transparansi dan akuntabilitas dalam

⁸ Andi Muhamad. 2007. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

pengelolaan keuangan gereja, tidak hanya untuk menjaga kepercayaan anggota jemaat, tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan dan stabilitas gereja itu sendiri. Oleh karena itu, penerapan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu mengurangi risiko penyalahgunaan dana dan membangun kepercayaan publik yang kuat pada organisasi gereja⁹.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Terhadap Kepercayaan Jemaat Pada Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- A. Bagaimana transparansi pengelolaan keuangan, akuntabilitas pengelolaan keuangan dan kepercayaan jemaat pada Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli?
- B. Apakah transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan jemaat pada Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli?

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerik yang diolah dengan metode statistik. Penelitian

⁹ Wicaksono, K. W. (2015). Akuntabilitas organisasi sektor publik. JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik), 19(1), 17-26.

kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal). Maka penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif kausal yaitu desain penelitian yang memfokuskan pada hubungan kausal antara dan dicari seberapa besar pengaruh variabel independen dan variabel dependen.¹⁰ Sehingga dalam penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.¹¹

D. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Frekuensi Variabel Penelitian

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan tabulasi data untuk membuat tanggapan responden terhadap kuesioner mengenai Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan terhadap Kepercayaan Jemaat pada Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli, dimana setiap butir pernyataan rentang 1 sampai 5 yang di uji oleh 41 responden. Dasar nilai rata-rata (*mean*) yang digunakan oleh Sudjana (2010) sebagaimana digambarkan pada tabel berikut ini :

¹⁰ Halim, Abdul. 2012. Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah. Edisi Revisi; Jakarta: Salemba Empat

¹¹ Andrianto, A., & Sawitri, D. (2020). Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Gereja terhadap Kepuasan Jemaat. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah, 15(1), 1-15.

TABEL 4.6
INTERPRETASI TERHADAP INTERVAL
KRITERIA PENILAIAN *MEAN*

No	Kategori	Interval
1	Sangat rendah / sangat buruk	1.00 - 1.80
2	Rendah / buruk	1.81 - 2.60
3	Sedang / cukup	2.61 - 3.40
4	Tinggi / baik	3.41 - 4.20
5	Sangat tinggi / sangat baik	4.21 - 5.00

Sumber Data : Sudjana (2010)

Deskripsi variabel penelitian ini bertujuan menguraikan hasil tabulasi jawaban dari responden untuk setiap item pernyataan berdasarkan indikator-indikator yang digunakan.¹² Pada penelitian ini terdapat 3 variabel, yaitu variabel transparansi (X_1) dengan 12 item pernyataan, variabel akuntabilitas pengelolaan keuangan (X_2) dengan 13 item pernyataan, dan kepercayaan jemaat (Y) dengan 10 item pernyataan. Ketiga variabel tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut:

a) Deskripsi Variabel Transparansi Pengelolaan Keuangan (X_1)

Hasil pengumpulan data kuesioner dari 41 responden yang diperoleh dari Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli. Indikator variabel transparansi pengelolaan keuangan (X_1) diwakili oleh 12 item pernyataan. Hasil data

¹² Bastian, I. (2007). Sistem Akuntansi Sektor Publik. Jakarta. Dwiyanto, A. (2018). Manajemen pelayanan publik: peduli inklusif dan kolaborasi. UGM press.

tabulasi ordinal yang diperoleh dari masing-masing responden penelitian tentang transparansi untuk menentukan nilai dari setiap skor jawaban responden dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

TABEL 4.7
DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL
TRANSPARANSI PENGELOLAAN KEUANGAN (X₁)

No	Item	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	N	Total Skor	Mean
		SS/5		S/4		RR/3		TS/2		STS/1				
1	P1	31	75,6	10	24,4	0	0,0	0	0,0	0	0,0	41	195	4,76
2	P2	33	80,5	8	19,5	0	0,0	0	0,0	0	0,0	41	197	4,80
3	P3	20	48,8	21	51,2	0	0,0	0	0,0	0	0,0	41	184	4,49
4	P4	17	41,5	24	58,5	0	0,0	0	0,0	0	0,0	41	181	4,41
5	P5	19	46,3	21	51,2	1	2,4	0	0,0	0	0,0	41	182	4,44
6	P6	17	41,5	18	43,9	5	12,2	1	2,4	0	0,0	41	174	4,24
7	P7	26	63,4	12	29,3	3	7,3	0	0,0	0	0,0	41	187	4,56
8	P8	20	48,8	17	41,5	4	9,8	0	0,0	0	0,0	41	180	4,39
9	P9	20	48,8	19	46,3	2	4,9	0	0,0	0	0,0	41	182	4,44
10	P10	23	56,1	17	41,5	1	2,4	0	0,0	0	0,0	41	186	4,54
11	P11	21	51,2	19	46,3	1	2,4	0	0,0	0	0,0	41	184	4,49
12	P12	26	63,4	14	34,1	1	2,4	0	0,0	0	0,0	41	189	4,61
Total												2.121	4,51	

Sumber data :Diolah Peneliti 2025(Lampiran IV)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa nilai mean variabel transparansi pengelolaan keuangan (X_1) adalah 4,51. Sesuai dengan dasar interpretasi, nilai mean 4,51 berada di antara nilai 4,2-5,0 dengan interpretasi sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja sangat tinggi.¹³

Item pernyataan yang memiliki nilai mean tertinggi adalah item pernyataan nomor 2 yakni “penyusunan anggaran pengelolaan keuangan gereja sudah dilakukan secara terbuka” dengan total mean 4,80. Dapat dilihat bahwa untuk pernyataan nomor 2 sebanyak 33 responden menjawab “sangat setuju”, 8 responden menjawab “setuju”, dan tidak ada responden yang menjawab “ragu-ragu”, “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”. Hasil ini memberi gambaran bahwa dalam penyusunan anggaran pengelolaan keuangan gereja sudah dilakukan secara terbuka.

Item pernyataan yang memperoleh nilai mean terendah adalah item pernyataan nomor 6 yakni “laporan pengelolaan keuangan gereja dan pemaparan program mudah di akses oleh jemaat secara bebas” dengan total mean 4,24. Dapat dilihat bahwa untuk pernyataan nomor 6 sebanyak 17 responden menjawab “sangat setuju”, 18 responden menjawab “setuju”, 5 responden menjawab “ragu-ragu”, 1 responden yang menjawab

¹³ Bertot, J. C., Jaeger, P. T., & Grimes, J. M. (2010). Using ICTs to create a culture of transparency: E-government and social media as openness and anti corruption tools for societies. *Government information quarterly*, 27(3), 264-271.

“tidak setuju” dan tidak ada responden yang menjawab “sangat tidak setuju”.

b) Deskripsi Variabel Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan (X₂)

Hasil pengumpulan data kuesioner dari 41 responden yang diperoleh dari Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli. Indikator variabel akuntabilitas pengelolaan keuangan (X₂) diwakili oleh 13 item pernyataan. Hasil data tabulasi ordinal yang diperoleh dari masing-masing responden penelitian tentang akuntabilitas pengelolaan keuangan untuk menentukan nilai dari setiap skor jawaban responden dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

TABEL 4.8
DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL
AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN (X₂)

N O	Ite m	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	N	Tot al Sko r	Mea n
		SS/5		S/4		RR/ 3		TS/2		STS/ 1				
1	P1	23	56,1	17	41,5	11	2,4	00	0,0	00	0,0	41	186	4,53
2	P2	28	68,3	13	31,7	00	0,0	00	0,0	00	0,0	41	192	4,68
3	P3	29	70,7	12	29,3	00	0,0	00	0,0	00	0,0	41	193	4,71
4	P4	26	63,4	15	36,6	00	0,0	00	0,0	00	0,0	41	190	4,63

5	P5	2 6	63, 4	1 3	31, 7	2	4, 9	0	0, 0	0 0	0, 0	4 1	188	4,59
6	P6	2 4	58, 5	1 6	39, 0	1	2, 4	0	0, 0	0 0	0, 0	4 1	187	4,56
7	P7	2 7	65, 9	1 2	29, 3	2	4, 9	0	0, 0	0 0	0, 0	4 1	189	4,61
8	P8	2 0	48, 8	2 0	48, 8	1	2, 4	0	0, 0	0 0	0, 0	4 1	183	4,46
9	P9	2 3	56, 1	1 7	41, 5	1	2, 4	0	0, 0	0 0	0, 0	4 1	186	4,54
1 0	P10	2 3	56, 1	1 7	41, 5	1	2, 4	0	0, 0	0 0	0, 0	4 1	186	4,54
1 1	P11	2 5	61, 0	1 4	34, 1	2	4, 9	0	0, 0	0 0	0, 0	4 1	187	4,56
1 2	P12	1 9	46, 3	2 0	48, 8	2	4, 9	0	0, 0	0 0	0, 0	4 1	181	4,41
1 3	P13	1 8	43, 9	1 8	43, 9	4	9, 8	1	2, 4	0	0, 0	4 1	176	4,29
Total												2.42 4	4,55	

Sumber data :Diolah Peneliti 2025(Lampiran IV)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa nilai mean variabel akuntabilitas pengelolaan keuangan (X_2) adalah 4,55. Sesuai dengan dasar interpretasi, nilai mean 4,55 berada di antara nilai 4,2-5,0 dengan interpretasi sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa

akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan gereja sangat tinggi.¹⁴

Item pernyataan yang memiliki nilai mean tertinggi adalah item pernyataan nomor 3 yakni “catatan tertulis mengenai pengeluaran keuangan gereja tercatat dengan baik dan diarsipkan dengan rapi” dengan total mean 4,71. Dapat dilihat bahwa untuk pernyataan nomor 3 sebanyak 29 responden menjawab “sangat setuju”, 12 responden menjawab “setuju”, dan tidak ada responden yang menjawab “ragu-ragu”, “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”. Hasil ini memberi gambaran bahwa catatan tertulis mengenai pengeluaran keuangan gereja tercatat dengan baik dan diarsipkan dengan rapi. Item pernyataan yang memperoleh nilai mean terendah adalah item pernyataan nomor 13 yakni “pengelolaan keuangan gereja memberikan akses yang luas kepada publik khususnya jemaat untuk memonitoring pengelolaan keuangan gereja” dengan total mean 4,29. Dapat dilihat bahwa untuk pernyataan nomor 13 sebanyak 18 responden menjawab “sangat setuju”, 18 responden menjawab “setuju”, 4 responden menjawab “ragu-ragu”, 1 responden yang menjawab “tidak setuju” dan tidak ada responden yang menjawab “sangat tidak setuju”¹⁵.

c) Deskripsi Variabel Kepercayaan Jemaat (Y)

Hasil pengumpulan data kuesioner dari 41 responden yang diperoleh dari Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli Indikator variabel kepercayaan jemaat (Y) diwakili oleh 10

¹⁴ Curtin, D., & Meijer, A. J. (2006). Does transparency strengthen legitimacy? *Information Polity*, 11(2), 109-122

¹⁵ Bastian, I. (2007). *Sistem Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta. Dwiyanto, A. (2018). *Manajemen pelayanan publik: peduli inklusif dan kolaborasi*. UGM press.

item pernyataan. Hasil data tabulasi ordinal yang diperoleh dari masing-masing responden penelitian tentang kepercayaan jemaat untuk menentukan nilai dari setiap skor jawaban responden dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini¹⁶

TABEL 4.9
DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL
KEPERCAYAAN JEMAAT (Y)

NO	Item	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	N	Total Skor	Mean
		SS/5		S/4		RR/3		TS/2		STS/1				
1	P1	19	46,3	19	46,3	3	7,3	0	0,0	0	0,0	41	180	4,39
2	P2	19	46,3	16	39,0	6	14,6	0	0,0	0	0,0	41	177	4,32
3	P3	27	65,9	11	26,8	3	7,3	0	0,0	0	0,0	41	188	4,59
4	P4	23	56,1	16	39,0	2	4,9	0	0,0	0	0,0	41	185	4,51
5	P5	18	43,9	19	46,3	4	9,8	0	0,0	0	0,0	41	178	4,34
6	P6	20	48,8	19	46,3	2	4,9	0	0,0	0	0,0	41	182	4,44
7	P7	25	61,0	13	31,7	3	7,3	0	0,0	0	0,0	41	186	4,54
8	P8	28	68,3	12	29,3	1	2,4	0	0,0	0	0,0	41	191	4,66
9	P9	22	53,7	12	29,3	7	17,1	0	0,0	0	0,0	41	179	4,37
10	P10	22	53,7	11	26,8	7	17,1	1	2,4	0	0,0	41	177	4,32
Total												1.823	4,45	

Sumber data: Diolah Peneliti 2025 (Lampiran IV)

¹⁶ Hazell, R., & Worthy, B. (2010). Assessing the performance of freedom of information. *Government Information Quarterly*, 27(4), 352-359.

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa nilai mean variabel kepercayaan jemaat (Y) adalah 4,45. Sesuai dengan dasar interpretasi, nilai mean 4,41 berada di antara nilai 4,5-5,0 dengan interpretasi sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan jemaat dalam pengelolaan keuangan gereja sangat tinggi¹⁷.

Item pernyataan yang memiliki nilai mean tertinggi adalah item pernyataan nomor 8 yakni “informasi pengelolaan keuangan yang disajikan telah teruji kebenarannya” dengan total mean 4,66. Dapat dilihat bahwa untuk pernyataan nomor 8 sebanyak 28 responden menjawab “sangat setuju”, 12 responden menjawab “setuju”, 1 responden yang menjawab “ragu-ragu”, dan tidak ada responden yang menjawab “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”. Hasil ini memberi gambaran bahwa informasi pengelolaan keuangan yang disajikan telah teruji kebenarannya.¹⁸

Item pernyataan yang memperoleh nilai mean terendah adalah item pernyataan nomor 10 yakni “pengelolaan keuangan gereja memiliki rencana pengelolaan yang mengurangi tingkat resiko dalam pelaporan kedepannya” dengan total mean 4,32. Dapat dilihat bahwa untuk pernyataan nomor 10 sebanyak 22 responden menjawab “sangat setuju”, 11 responden menjawab “setuju”, 7 responden menjawab “ragu-ragu”, 1

¹⁷ Krina P, Loina Lalolo. 2003. Indikator dan Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi, dan Partisipasi Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Mahmudi. 2013. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta:UJ Press.

¹⁸ Andi Muhamad. 2007. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

responden yang menjawab “tidak setuju” dan tidak ada responden yang menjawab “sangat tidak setuju”.

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji pengaruh transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan terhadap kepercayaan jemaat, maka ada beberapa hal yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Transparansi Pengelolaan Keuangan, Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan, dan Kepercayaan Jemaat

Transparansi merujuk pada penyediaan informasi yang jelas dan terbuka, baik mengenai keuangan maupun kebijakan yang diambil oleh suatu organisasi, serta memastikan bahwa setiap individu atau masyarakat memiliki akses untuk memperoleh informasi tersebut. Dalam pengelolaan keuangan gereja, transparansi berarti memberikan informasi yang jelas kepada jemaat mengenai cara pengelolaan keuangan gereja, memberikan kesempatan kepada pihak terkait untuk bertanya, dan memastikan bahwa laporan keuangan disampaikan dengan transparan oleh pengelola keuangan gereja. Transparansi sangat penting untuk membangun kepercayaan, karena dengan akses informasi yang terbuka, jemaat akan merasa lebih yakin.¹⁹

Akuntabilitas juga berperan dalam membangun kepercayaan, karena akuntabilitas mengharuskan adanya kewajiban untuk memberikan penjelasan atau pertanggungjawaban mengenai kinerja dan tindakan kepada pihak yang memiliki hak atau wewenang untuk meminta informasi. Dalam pengelolaan keuangan gereja, akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban yang

¹⁹ Mustofa, A. I. (2012). Pengaruh Penyajian dan Aksesibilitas Laporan Keuangan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Kabupaten Pemalang. *Accounting Analysis Journal*., ISN 2252- (Universitas Negeri Semarang).

disampaikan kepada jemaat, guna memastikan mereka dapat mempercayai gereja dalam pengelolaan keuangan gereja.²⁰

Karena itu, pengelolaan keuangan gereja berusaha untuk meningkatkan kepercayaan anggota jemaat. Salah satu cara yang dilakukan oleh pengelola keuangan gereja adalah dengan menyusun laporan mengenai penggunaan dan pengelolaan keuangan gereja. Laporan tersebut dapat dilihat oleh jemaat melalui warta jemaat yang tersedia di gereja setiap kali ibadah raya, yang memuat informasi mengenai jumlah penerimaan persembahan dari ibadah raya, ibadah rumah tangga, ibadah lansia (ibadah ucapan syukur, ibadah penghiburan, persembahan syukur pribadi) pengeluaran selama seminggu penuh serta akhir bulan akan ditambahkan dengan laporan keuangan selama sebulan berjalan.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan responden setuju bahwa dalam pengelolaan keuangan gereja pihak pengelola telah transparan kepada jemaat. Anggota jemaat mendapat kemudahan dalam mengakses informasi atas penggunaan dana gereja dan menerima warta jemaat yang berisikan pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran keuangan gereja. Hal ini diperkuat dengan jawaban responden yang mengungkapkan bahwa dalam pengelolaan keuangan gereja, pengelola telah memiliki dokumen pengeluaran yang baik.

Responden dalam kuesioner ini juga setuju bahwa dalam pengelolaan keuangan gereja sudah akuntabel karena telah mampu melaksanakan tanggung jawab dengan menyajikan laporan dalam bentuk warta yang dapat dilihat oleh anggota jemaat setiap minggu saat ibadah raya yang dilaksanakan di gereja. Anggota jemaat dapat

²⁰ Mardiasmo. 2002. Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: Andi Mardiasmo. 2003. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Andi Mardiasmo. 2009. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta:

melihat dengan baik catatan tertulis mengenai pemasukan dan pengeluaran keuangan gereja yang tertulis dan tersip dengan rapi.²¹

Dari hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa kepercayaan responden terhadap pengelolaan keuangan gereja sangat tinggi. Anggota jemaat percaya bahwa pengelola keuangan gereja telah dan bertanggung jawab memenuhi tugasnya untuk mengelola keuangan gereja. Anggota jemaat tidak mengharapkan pengembalian dana yang telah disumbangkan maupun keuntungan ekonomi dari kegiatan yang diadakan oleh gereja. Oleh karena itu, dengan adanya pelaporan dan pertanggungjawaban dari pengelola keuangan gereja, jemaat merasa aman mengenai dana yang telah diberikan dan mendapatkan kepuasan, yang semakin memperkuat keyakinan mereka terhadap bentuk pertanggungjawaban gereja, sehingga tercipta rasa percaya.

Dari seluruh hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa responden yang merupakan anggota jemaat sepakat bahwa akuntabilitas dan transparansi telah diterapkan dalam pengelolaan dana gereja, sehingga menghasilkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari anggota jemaat terhadap pengelolaan dana gereja.

Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Terhadap Kepercayaan Jemaat

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat kepercayaan dalam pengelolaan dana gereja. Hal ini dibuktikan dengan uji F yang

²¹ Rahayu, S. B., Widodo, S., & Binawati, E. (2019). Pengaruh akuntabilitas dan transparansi lembaga zakat terhadap tingkat kepercayaan muzakki (Studi Kasus pada Lembaga Amil Zakat Masjid Jogokariyan Yogyakarta). *Journal of Business and Information Systems* (e-ISSN: 2685-2543), 1(2), 103-114.

menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan secara bersamaan mempengaruhi tingkat kepercayaan, karena nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hasil pengujian ini dapat diterima, mengingat tingkat kepercayaan yang tinggi sangat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat akuntabilitas dan transparansi yang diterapkan.²²

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan keuangan gereja dapat terwujud melalui transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan dalam laporan penggunaan dana gereja. Oleh karena itu, gereja diharapkan dapat meningkatkan transparansi yang mengacu pada keterbukaan akses untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan keuangan gereja. Begitu pula dengan akuntabilitas pengelolaan keuangan gereja dengan cara melaporkan dan mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan gereja kepada jemaat.

Jawaban responden terkait variabel transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa pengelola keuangan gereja telah memberikan pertanggungjawaban dan informasi yang terbuka serta jujur, yang pada akhirnya membangun kepercayaan dan keyakinan jemaat terhadap pengelolaan keuangan gereja.²³ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan Transparansi dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap tingkat

²² Sormin, K. S. B. (2024). Analisis Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas terhadap Kepercayaan Publik. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, (5), 3962-3973.

²³ Ganesha Ghazali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

kepercayaan.²⁴ Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Zakat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kepercayaan Muzzaki.²⁵

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan terhadap tingkat kepercayaan jemaat, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam pengelolaan keuangan gereja, transparansi berarti memberikan informasi yang jelas kepada jemaat mengenai cara pengelolaan keuangan gereja, memberikan kesempatan kepada pihak terkait untuk bertanya, dan memastikan bahwa laporan keuangan disampaikan dengan transparan oleh pengelola keuangan gereja. Selain transparansi, Akuntabilitas juga berperan dalam membangun kepercayaan, karena akuntabilitas mengharuskan adanya kewajiban untuk memberikan penjelasan atau pertanggungjawaban mengenai kinerja dan tindakan kepada pihak yang memiliki hak atau wewenang untuk meminta informasi. Dalam pengelolaan keuangan gereja, akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban yang disampaikan kepada jemaat, guna memastikan mereka dapat mempercayai gereja dalam pengelolaan keuangan gereja. Karena itu, pengelola keuangan gereja berusaha untuk meningkatkan kepercayaan anggota jemaat. Salah satu cara yang dilakukan oleh pengelola

²⁴ Nasution, A. I., Hermawati, N. N., & Setia, M. N. R. (2024). Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Zakat Terhadap Kepercayaan Muzzaki dalam Membayar Zakat di Baznas Provinsi Jawa Barat. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 4(2), 264-272.

²⁵ Nugraha, O. G. 2020. Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Masiid Al Falah Surabaya Terhadap Tingkat Kepercayaan Jamaah. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.

keuangan gereja adalah dengan menyusun laporan mengenai penggunaan dan pengelolaan keuangan gereja

2. Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan jemaat. Gereja telah menunjukkan pertanggungjawaban dalam pengelolaan keuangan serta memberikan informasi yang terbuka dan jujur, yang membantu membangun kepercayaan dan keyakinan jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan, semakin tinggi tingkat kepercayaan jemaat.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Gereja Toraja Jemaat Gihon Tolitoli diharapkan dapat terus menjaga dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan guna memperkuat kepercayaan jemaat terhadap gereja.
2. Pimpinan Majelis Gereja (PMG) dan pihak-pihak terkait diharapkan untuk membuat metode atau pendekatan yang mendukung peningkatan transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan, tidak hanya dalam laporan pengelolaan keuangan gereja, tetapi juga secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. 2006. Garis-garis Besar Hukum Gereia. Jakarta : Gunung mulia.
- Andrianto, A., & Sawitri, D. (2020). Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Gereja terhadap Kepuasan Jemaat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 15(1), 1-15.
- Bastian, I. (2007). Sistem Akuntansi Sektor Publik. Jakarta. Dwiyanto, A. (2018). Manajemen pelayanan publik: peduli inklusif dan kolaborasi. UGM press.
- Bertot, J. C., Jaeger, P. T., & Grimes, J. M. (2010). Using ICTs to create a culture of transparency: E-government and social media as openness and anti corruption tools for societies. *Government information quarterly*, 27(3), 264-271.
- Curtin, D., & Meijer, A. J. (2006). Does transparency strengthen legitimacy? *Information Polity*, 11(2), 109-122
- Dwiyanto, A. (2021). Mewujudkan good governance melalui pelayanan publik. Ugm Press.
- Ebrahim, A. S., & Rangan, V. K. (2010). The limits of nonprofit impact: A contingency framework for measuring social performance. *Harvard Business School General Management Unit Working Paper*, (10-099), 10-099.
- Fahrezi, A. (2022). Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Terhadap Tingkat Kepercayaan Donatur Pada Masjid Jamik Medan Tenggara VII Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Galingging, Y, D. (2023). Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Terhadap Public Trust (Studi pada Jemaat HKBP Cendana Nauli). Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan

- Ganesha Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2012. Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah. Edisi Revisi; Jakarta: Salemba Empat
- Hamid Muhammad, 2003. Akuntansi Pemerintahan, Jakarta, lembaga penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hazell, R., & Worthy, B. (2010). Assessing the performance of freedom of information. *Government Information Quarterly*, 27(4), 352-359.
- Krina P, Loina Lalolo. 2003. Indikator dan Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi, dan Partisipasi Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Mahmudi. 2013. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: UII Press.
- Mardiasmo. 2002. Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: Andi Mardiasmo. 2003. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Andi Mardiasmo. 2009. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta:
- Andi Muhamad. 2007. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Mustofa, A. I. (2012). Pengaruh Penyajian dan Aksesibilitas Laporan Keuangan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Kabupaten Pemalang. *Accounting Analysis Journal*., ISN 2252- (Universitas Negeri Semarang).
- Nasution, A. I., Hermawati, N. N., & Setia, M. N. R. (2024). Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Zakat Terhadap Kepercayaan Muzzaki dalam Membayar Zakat di Baznas Provinsi Jawa Barat. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 4(2), 264-272.

- Nugraha, O. G. 2020. Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Masiid Al Falah Surabaya Terhadap Tingkat Kepercayaan Jamaah. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rahayu, S. B., Widodo, S., & Binawati, E. (2019). Pengaruh akuntabilitas dan transparansi lembaga zakat terhadap tingkat kepercayaan muzakki (Studi Kasus pada Lembaga Amil Zakat Masjid Jogokariyan Yogyakarta). *Journal of Business and Information Systems* (e-ISSN: 2685-2543), 1(2), 103-114.
- Sormin, K. S. B. (2024). Analisis Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas terhadap Repercayaan Publik. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, (5), 3962-3973.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik
- Wibowo, E. A., & Kristanto, H. (2017). Korupsi dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal. *Jurnal Integritas*,3(2), 105 136.
- Wicaksono, K. W. (2015). Akuntabilitas organisasi sektor publik. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 19(1), 17-26.
- Wirtz, B. W., & Birkmeyer, S. (2015). Open government: origin, development, and conceptual perspectives. *International Journal of Public Administration*, 38(5), 381-396.